

## Analisis Implementasi Pembelajaran *Deep Learning* pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Diky Ramadhan<sup>1</sup>, Heru Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta  
Email: [dikyrama5@gmail.com](mailto:dikyrama5@gmail.com)

### Tersedia Online di

[https://jurnal.educ3.org/index.php/  
pendagogia](https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia)

### Sejarah Artikel

Diserahkan : 12 Agustus 2025  
Disetujui : 14 September 2025  
Dipublikasikan : 25 Oktober 2025

### Kata Kunci:

pembelajaran deep learning, berpikir kritis, IPAS, sekolah dasar.

**Abstrak:** Education holds a significant role in shaping human resources that are not only of high quality but also capable of competing globally. It is not limited to the transfer of knowledge; education also fosters moral values, character development, and critical thinking skills, which are essential in navigating the complexities of the modern world. However, learning at the elementary level still encounters several challenges, particularly in developing students' critical thinking abilities. Many students face difficulties in identifying problems, constructing logical reasoning, making conclusions, and actively participating in discussions or solving problems. To overcome these obstacles, the deep learning approach has been introduced as a relevant solution. This method focuses on building meaningful understanding by connecting learning content with real-life contexts, while encouraging reflective and analytical thinking.

This study aims to describe the implementation of deep learning in Science and Social Studies (IPAS) learning for fifth-grade students at SD Negeri Gedongkuning. A qualitative descriptive method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that students became more active and demonstrated better critical thinking skills. Nevertheless, several barriers remain, such as limited instructional time, inadequate facilities, and teacher readiness. Therefore, strong policy support, regular teacher training, and parental involvement are crucial for successful implementation.

**Keywords:** deep learning approach, critical thinking, IPAS, elementary school.

**Abstrak:** Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga mampu bersaing secara global. Pendidikan tidak terbatas pada proses penyampaian pengetahuan; melainkan juga menanamkan nilai moral, pembentukan karakter, serta keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Namun, pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menyusun alasan yang logis, menarik kesimpulan, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah. Untuk mengatasi hambatan ini, pendekatan deep learning diperkenalkan sebagai solusi yang relevan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman yang bermakna dengan menghubungkan materi pembelajaran ke konteks kehidupan nyata, sekaligus mendorong berpikir reflektif dan analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan deep learning dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V di SD Negeri Gedongkuning. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sarana, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, dukungan kebijakan, pelatihan

rutin bagi guru, serta keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk keberhasilan implementasi pendekatan ini.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat vital dalam memajukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Pendidikan mencakup lebih dari mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter serta membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di kancah global (Dihe & Wangdra, 2023). Di era modern ini, pendidikan menjadi kebutuhan utama, sehingga pemerintah mewajibkan setiap warga negara untuk menempuh pendidikan minimal 12 tahun (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022). Dengan pendidikan yang baik, seseorang dapat memperluas wawasan, meningkatkan kecerdasan, serta mengembangkan potensinya untuk berkontribusi dalam kemajuan bangsa. Sayangnya, masih banyak yang menganggap pendidikan hanya sebatas pengajaran, padahal pendidikan juga mencakup pembentukan moral, etika, serta kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Albina et al., 2022).

Pendidikan merupakan bimbingan dalam perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensi mereka, sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Konsep ini juga menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam mengatur kehidupannya, namun tetap harus mengikuti norma dan aturan yang berlaku (Amaliyah & Rahmat, 2021). Karena itu, sistem pendidikan yang bermutu seharusnya tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup dan nilai-nilai moral yang kokoh. Melalui pendidikan yang efektif, diharapkan muncul pribadi-pribadi yang mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta menjunjung tinggi akhlak mulia, sehingga dapat berperan aktif dalam meningkatkan daya saing bangsa di dunia internasional.

Perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini sedang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan abad ke-21, di mana keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan berkolaborasi dipandang semakin essensial dalam proses pembelajaran (Putri, 2024). Untuk menyiapkan generasi muda menghadapi persaingan global, diperlukan inovasi dalam kurikulum dan model pembelajaran yang diterapkan (Efendy, 2023). Salah satu pendekatan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti adalah deep learning. Dalam pendekatan ini, penekanan diberikan pada pemahaman mendalam dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak sekadar menghafal, melainkan juga mampu memahami serta menerapkan pengetahuan secara lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, Saputra, Aiman, Alfaiz, & Sari, 2020). Proses belajar sendiri dipandang sebagai suatu perubahan yang dialamai oleh individu yang terjadi melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Wicaksono, 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan deep learning berorientasi pada peningkatan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang holistik. Melalui metode ini, siswa diajak untuk terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta konteks kehidupan nyata

(Amran, Perkasa, Jasin, Satriawan, & Irwansyah, 2019). Pendekatan ini berupaya menggeser metode pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan hafalan menjadi pembelajaran yang lebih reflektif dan konstruktif. Sejalan dengan konsep tersebut, mindful learning menegaskan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa (Akmal, Maelasari, & Lusiana, 2025)

Pembelajaran di kelas menghadapi beberapa tantangan. Pertama, dalam hal keterampilan mengklarifikasi masalah, siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang memerlukan penalaran atau analisis lanjutan, dan mereka sering memberikan jawaban yang tidak memadai (Angraeni, Alzaber, Sari, Yolanda, & Muhammad, 2022). Kedua, dalam pemberian alasan logis, sebagian besar siswa tidak mampu menyampaikan argumen yang kuat, melainkan hanya mengulang informasi yang diberikan oleh guru tanpa mencoba mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau konteks nyata (Anggraeni, Rustini, & Wahyuningsih, 2022). Ketiga, dalam aspek pengambilan kesimpulan, siswa kerap gagal menyimpulkan isi dari teks atau situasi yang diberikan (Akmal, Maelasari, & Lusiana, 2025). Keempat, dari segi kreativitas dan inisiatif dalam pemecahan masalah, siswa lebih memilih bergantung pada jawaban guru atau teman sebaya, yang menunjukkan minimnya keberanian dalam berpikir mandiri (Ujud, Nur, Yusuf, Saibi, & Ramli, 2023). Terakhir, dalam diskusi kelompok, sebagian besar siswa cenderung pasif, tidak aktif menyampaikan pendapat atau mengembangkan ide secara mandiri (Anggraeni et al., 2022; Putri, 2024)

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri Gedongkuning masih perlu ditingkatkan melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis deep learning yang mendorong keaktifan, refleksi, serta pemecahan masalah secara mendalam (Sari, Mapuah, & Sunaryo, 2021). Oleh karena itu, inovasi dalam model pembelajaran di sekolah dasar perlu dilakukan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis deep learning, di mana pemahaman mendalam, analisis, serta penerapan konsep dalam berbagai konteks lebih ditekankan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibantu dalam menghafal materi, tetapi juga dilatih untuk mengeksplorasi, mengkaji, dan menerapkan pengetahuan secara kritis (Nurhasanah, Bistari, & Halidjah, 2024)

Dalam keterampilan berpikir kritis, perenungan terhadap sebab-akibat dari suatu permasalahan perlu dilakukan terlebih dahulu oleh siswa sebelum keputusan ditetapkan dan kesimpulan yang objektif dibuat (Anggraeni et al., 2022). Siswa sekolah dasar, khususnya pada tingkatan kelas tinggi, harus dibiasakan untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari (Khasanah, Naim, & Dyah, 2023). Baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar, keterampilan ini perlu diterapkan agar siswa dapat mengembangkan pola pikir yang lebih sistematis dalam menyelesaikan permasalahan. Beberapa indikator berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran deep learning. Kemampuan menginterpretasi informasi perlu dipahami agar makna dari data atau konsep dapat dijelaskan dengan baik. Kemampuan menganalisis masalah dibutuhkan agar permasalahan dapat dibedah dengan cara mengidentifikasi hubungan antar konsep serta menemukan pola penyelesaiannya (Putri, 2024). Kemampuan mengevaluasi argumen juga harus dikembangkan agar validitas dan relevansi suatu informasi dapat dinilai berdasarkan bukti yang ada (Putri, 2024). Selain itu, kemampuan menarik kesimpulan diperlukan agar keputusan atau solusi yang logis dapat dibuat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (Akmal, Maelasari, Ilmu, &

Islam, 2025). Terakhir, kemampuan merefleksi pemikiran sendiri perlu diterapkan agar cara berpikir dapat dikoreksi dan diperbaiki sehingga lebih efektif dalam memecahkan masalah (Anggraeni et al., 2022). Keterampilan berpikir kritis juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas tinggi (Putra & Sari, 2023).

Proses pembelajaran yang efektif dapat ditunjukkan melalui aktivitas belajar yang dilakukan, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta penerapan pola pikir kritis dalam memahami materi (Kurniawan et al., 2020). Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat digunakan sebagai wadah bagi siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam (Putri, 2024). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran deep learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar perlu dianalisis lebih lanjut. Melalui analisis ini, strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di jenjang pendidikan dasar dapat ditemukan. Pendekatan deep learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam proses belajar, kesiapan sarana dan prasarana, serta kompetensi guru dalam mengadaptasi metode ini (Raup, Ridwan, Khoeriyah, Supiana, & Zaqiah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar (Sari et al., 2021).

Salah satu langkah utama adalah melakukan penyesuaian kurikulum yang memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengeksplorasi materi lebih dalam tanpa tekanan waktu yang berlebihan. Selain itu, peningkatan fasilitas pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi, menjadi faktor penting dalam menunjang pembelajaran berbasis deep learning (Raup et al., 2022). Guru juga perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mampu mengelola pembelajaran yang lebih interaktif, serta mendorong berpikir kritis dan kolaboratif pada siswa (Nurhasanah et al., 2024). Selain peran guru dan sekolah, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat dibutuhkan. Keterlibatan mereka dapat membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Febriyatko, Rahmawati, Fatimah, & Batalemba, 2023).

Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu menyediakan kebijakan yang mendukung penerapan deep learning, baik dalam hal penyediaan fasilitas, pengembangan kompetensi guru, maupun sistem evaluasi yang lebih komprehensif (Kurniawan et al., 2020). Dengan strategi yang tepat, pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi nyata Kompas,(2024). Dapat disimpulkan bahwa pendekatan deep learning dalam pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna (Sari et al., 2021). Meski demikian, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kesiapan sarana dan prasarana, serta perlunya peningkatan kompetensi guru (Raup et al., 2022).

Untuk memastikan efektivitasnya, diperlukan fleksibilitas dalam kurikulum, ketersediaan fasilitas yang memadai, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat (Angraini et al., 2022). Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat, pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi

secara lebih mendalam, tetapi juga melatih mereka dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri, yang akan menjadi keterampilan berharga bagi masa depan mereka (Putri, 2024).

## **METODE**

Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran deep learning dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati dan menggambarkan proses pembelajaran dalam konteks nyata, serta mengeksplorasi makna dan pengalaman siswa serta guru secara menyeluruh (Creswell, 2015; Sugiyono, 2008). Pendekatan ini juga dinilai tepat untuk menggali dinamika interaksi dalam kelas, serta perubahan sikap dan cara berpikir siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Arikunto, 2013; Riduwan, 2022).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gedongkuning, Yogyakarta, dengan melibatkan siswa kelas V dari dua kelas, yakni 5A dan 5B. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, karena guru kelas V telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual, khususnya dalam topik IPAS yang berkaitan dengan kearifan lokal. Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Almas, M.Pd., guru kelas V yang secara langsung merancang dan melaksanakan proses pembelajaran serta memahami kebutuhan dan karakter belajar siswa-siswinya.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara semiterstruktur. Observasi dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran, termasuk bagaimana guru dan siswa berinteraksi, bagaimana siswa merespons tugas, serta suasana kelas selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, wawancara mendalam dengan guru dilakukan untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran yang digunakan, hambatan yang muncul, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang diamati selama kegiatan belajar-mengajar. Kedua teknik ini digunakan agar peneliti dapat menggali data secara mendalam dan sesuai dengan situasi nyata di lapangan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan didampingi oleh pedoman observasi dan panduan wawancara sebagai instrumen bantu. Proses analisis data mengikuti model analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña, (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan dan terus-menerus selama penelitian berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna temuan secara reflektif dan mendalam.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2025 di SD Negeri Gedongkuning menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, baik kelas 5A maupun 5B, masih tergolong rendah. Hal ini dikonfirmasi oleh wali kelas, Bu Almas, M.Pd., yang menyampaikan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan dan cenderung menerima informasi begitu saja tanpa melakukan proses refleksi atau evaluasi. Gejala ini mengindikasikan dominasi pola pikir pasif di kalangan siswa dalam pembelajaran IPAS. Fenomena tersebut semakin tampak ketika guru menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas yang bersifat konvensional.

Dalam kondisi seperti itu, siswa cenderung pasif, kurang terlibat secara kognitif, dan kesulitan menyampaikan pendapat. Namun, perubahan signifikan terlihat ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan mendalam, misalnya melalui pemanfaatan media video dan penerapan proyek kolaboratif. Saat materi IPAS bertema kearifan lokal disampaikan menggunakan tayangan video, lalu dilanjutkan dengan diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi. Mereka mampu menyimpulkan isi video, mengajukan pertanyaan, hingga menyampaikan ide secara mandiri.

Untuk memperkuat data kualitatif, wawancara dilakukan dengan wali kelas sebagai informan utama. Ringkasan hasil wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. ResUME Hasil Wawancara Guru Terkait Pembelajaran IPAS dan Kemampuan Berpikir Kritis.**

No.	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban Guru
1.	Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS saat ini?	Masih rendah; siswa sulit menyimpulkan dan mengembangkan gagasan.
2.	Apa tantangan terbesar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis?	Metode mengajar yang masih dominan ceramah; siswa belum terbiasa berpikir reflektif.
3.	Apa tantangan terbesar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis?	Menggunakan video, diskusi kelompok, dan kegiatan berbasis proyek yang dikaitkan dengan tema IPAS dan Profil Pelajar Pancasila.
4.	Apa respons siswa terhadap model pembelajaran yang lebih kontekstual?	Siswa lebih aktif, antusias, dan lebih mudah memahami materi melalui pengalaman nyata.
5.	Apakah pendekatan ini membantu siswa berpikir kritis?	Ya, terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide, dan menghasilkan karya yang berhubungan dengan kehidupan.

Selain itu, dalam kegiatan berbasis P5 (Proyek Pengayaan Profil Pelajar Pancasila), siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam bentuk pemecahan masalah nyata. Mereka menghasilkan karya-karya seperti tempat minum dari bambu, celengan dari barang bekas, hingga poster ajakan menjaga lingkungan. Mereka juga membuat mading, tempat sampah pilah-pilih, serta menerapkan kebiasaan ramah lingkungan seperti tidak jajan sembarangan dan membawa botol minum sendiri. Aktivitas ini memperlihatkan kemampuan mengambil keputusan, inisiatif, kreativitas, serta argumentasi dalam bentuk nyata.

Temuan ini mendukung teori Brookhart (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang

mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sebagaimana dikemukakan Bell (2010). Senada dengan itu, Damri et al., (2020) menekankan bahwa pembelajaran dengan konteks nyata serta melibatkan media visual dapat memicu keterlibatan dan refleksi yang lebih mendalam dalam proses belajar siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis tematik yang diperkuat dengan data kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan deep learning melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan media visual berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penerapan strategi ini sangat relevan dalam pembelajaran IPAS yang menuntut pemahaman kontekstual serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### *Guru sebagai Fasilitator dalam Mendorong Berpikir Kritis Siswa*

Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk cara berpikir siswa, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran satu arah, seperti ceramah, yang membuat siswa bersikap pasif dan enggan mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pelatihan guru mengenai strategi pembelajaran abad ke-21, keterbatasan akses terhadap media pembelajaran inovatif, serta pandangan bahwa keberhasilan mengajar hanya diukur dari tuntasnya materi. Padahal, peran guru mestinya bergeser menjadi fasilitator yang menciptakan ruang dialog, berpikir reflektif, serta memberi umpan balik terhadap proses kognitif siswa (Brookhart, 2010; Dignath & Büttner, 2020). Selain itu, Fullan et al.,(2017) menekankan bahwa guru abad ke-21 harus mampu menginspirasi keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Dalam konteks implementasi, perubahan tersebut dapat dimulai dari penggunaan pertanyaan terbuka, bimbingan bertahap (scaffolding), dan evaluasi reflektif secara rutin. Di SDN Gedongkuning, misalnya, guru mulai mengganti metode ceramah dengan diskusi kelompok dan video pembelajaran. Kesimpulannya, pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator memiliki dampak besar terhadap peningkatan kualitas berpikir kritis siswa.

### *Penerapan Strategi Deep Learning dalam Meningkatkan Aktivasi Kognitif*

Strategi pembelajaran mendalam atau deep learning terbukti dapat mengaktifkan keterlibatan siswa secara lebih intens, terutama dalam proses berpikir tingkat tinggi. Ketika siswa disuguh materi berupa video kontekstual dan diskusi terstruktur, mereka menunjukkan peningkatan dalam mengolah informasi, menyampaikan argumen, serta menyimpulkan isi pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ini antara lain adalah penggunaan media yang sesuai dengan realitas siswa, adanya keterkaitan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari, serta adanya kesempatan untuk saling bertukar ide. Novak & Cañas, (2008) menekankan pentingnya keterhubungan antara informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada agar tercipta makna yang mendalam. Selain itu, (Fullan et al., 2017) menyebutkan bahwa pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu dan makna personal akan memperkuat pemahaman jangka panjang. Hattie, (2012) juga menambahkan

bahwa pengolahan informasi kompleks melalui diskusi dan visualisasi berdampak positif terhadap prestasi belajar. Implementasi strategi ini di SDN Gedongkuning dilakukan melalui diskusi kelompok berbasis video lokal dan refleksi tertulis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis deep learning mampu menumbuhkan keterlibatan kognitif siswa yang berujung pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis.

#### *Proyek P5 sebagai Media Meningkatkan Solusi dan Pengambilan Keputusan*

Pengalaman belajar berbasis proyek, seperti dalam program P5 (Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila), memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan nyata. Dalam proyek bertema lingkungan, siswa dilibatkan untuk merancang solusi atas masalah di sekitar mereka, seperti limbah plastik atau kelangkaan air bersih. Faktor penunjang keberhasilan strategi ini di antaranya adalah keterlibatan emosi siswa, kerja sama dalam kelompok, serta tantangan nyata yang dihadapi dalam proses penyelesaian proyek. Menurut Bell (2010), pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang bermakna. Saavedra & Opfer, (2012) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan pengalaman nyata dengan teori akan mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Di Vito-Thomas (2000) mempertegas bahwa proyek yang menantang dapat mendorong siswa menyusun rencana, mengevaluasi, dan merefleksi hasil kerja mereka. Implementasinya di SDN Gedongkuning berupa pembuatan tempat minum dari bambu, poster lingkungan, dan celengan dari barang bekas, yang terbukti menstimulasi kreativitas dan analisis siswa. Dengan demikian, pembelajaran proyek mampu membentuk sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan riil.

## **KESIMPULAN**

Hasil Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis deep learning berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam mata pelajaran IPAS. Melalui pendekatan ini, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi informasi, dan merumuskan solusi atas permasalahan dapat diasah secara optimal. Aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan pelaksanaan proyek pembelajaran telah dimanfaatkan untuk membantu siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses pembelajaran, peran guru difungsikan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan melatih kemampuan berpikir secara mendalam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terungkap bahwa siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi, mampu mengajukan pertanyaan kritis, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Di samping itu, hasil angket memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa merasa termotivasi dan antusias selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan deep learning dapat dikategorikan sebagai metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran IPAS di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21.

## SARAN

Hasil penelitian ini merekomendasikan agar pendidik merancang dan mengimplementasikan pendekatan deep learning secara sistematis dalam pembelajaran IPAS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pihak sekolah perlu memberikan dukungan yang mencakup ketersediaan sarana, waktu yang fleksibel, serta kebijakan yang menunjang pembelajaran berbasis konteks. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru dan menetapkan kebijakan yang mendorong terwujudnya inovasi pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau wilayah yang lebih luas, menggunakan variasi metode, serta memperpanjang waktu studi agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review ( SLR ), 8.
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236.
- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Amran, A., Perkasa, M., Jasin, I., Satriawan, M., & Irwansyah, M. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 233. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Angraini, L. M., Alzaber, A., Sari, D. P., Yolanda, F., & Muhammad, I. (2022). Improving Mathematical Critical Thinking Ability Through Augmented Reality-Based Learning. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3533–3544.
- Arikunto, A. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 203. Hlm.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Di Vito-Thomas, P. (2000). Identifying critical thinking behaviors in clinical judgments.

- Journal for Nurses in Professional Development*, 16(4), 174–180.
- Dihe, L., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa, (September), 84–90.
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Febriyatko, A., Rahmawati, C. D., Fatimah, K., & Batalemba, I. (2023). Titik Temu Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Komparatif). *BASA Journal of Language & Literature*, 3(1), 1–10.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Khasanah, U., Naim, S., & Dyah, W. (2023). Japanese Diplomatic Strategy in Using Traditional Culinary as An Instrument of Cultural Diplomacy in Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1161–1167.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi pendidikan berpikir kritis era merdeka belajar bagi peserta didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. (2008). The theory underlying concept maps and how to construct and use them.
- Nurhasanah, A., Bistari, B., & Halidjah, S. (2024). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar Islam Al Azhar 21 Pontianak. *ISLAMIKA*, 6(4), 1919–1932.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia, 2(2), 69–77.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- Ridwan, M. B. A. (2022). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13.
- Sari, S. P., Mapuah, S., & Sunaryo, I. (2021). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam berbasis etnosains untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(1), 9–18.
- Sugiyono, M. (2008). Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca.